

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Konsep penyutradaraan *Ode Perempuan Rantau* yang dijabarkan pada bab sebelumnya merupakan sebuah rancangan yang dibuat oleh sutradara. Penggarapan di lapangan mengalami banyak perubahan yang membuat beberapa hal dalam rancangan tersebut berubah, seperti konsep tata artistik dan pemahaman ideologi Marxis yang sebelumnya direncanakan pengkarya dalam proses latihan.

Penataan artistik yang sebelumnya direncanakan di sebuah panggung dan menghadirkan setting pasar tradisional yang simbolis terpaksa harus diganti dengan menghadirkan bazaar yang sesungguhnya. Sementara untuk pemahaman ideologi Marxis tentang ekonomi dan sosial yang menjadi salahsatu tujuan pengkarya, terpaksa juga harus dihapus dan diganti dengan proses yang lebih sederhana dengan mendekati mereka dengan kehidupan yang mereka alami di kota Batam.

Pengkarya berharap dapat mementaskan karya *Ode Perempuan Rantau* sesuai dengan apa yang dituliskan pada proposal-diluar dua hal yang disebutkan di atas. Terciptanya pertunjukan ini diharapkan menjadi pengalaman bagi seluruh tim dan kelak menjadi referensi bagi apresiatornya.

B. Saran

Laporan ini merupakan bukti pertanggungjawaban dari tugas akhir dalam penciptaan karya *Ode Perempuan Rantau* menjadi sebuah pertunjukan yang berdasar pada hal ilmiah dan akademis. Adanya perubahan selama proses dengan apa yang tertulis pada lembaran perencanaan diharapkan menjadi referensi berharga bagi mahasiswa yang ingin mewujudkan naskah *Ode Perempuan Rantau* menjadi sebuah pertunjukan teater.

Pengkarya menyarankan beberapa hal yang bisa dijadikan pembelajaran bagi pengkarya selanjutnya. Beberapa hal tersebut adalah pemilihan pemeran, lokasi pementasan, dan durasi proses. Sebaiknya pemeran yang dipilih adalah mereka yang memang sudah memiliki bakat berperan, sebab hal ini berpengaruh pada durasi proses latihan. Proses latihan akan lebih banyak memakan waktu dikarenakan sutradara perlu melatih aktor dari dasar sekali.

Selain pemilihan pemeran, lokasi pementasan juga harus menjadi pertimbangan bagi pengkarya. Kota yang tidak memiliki panggung teater yang memadai akan menjadi kendala yang cukup sulit bagi pengkarya untuk pentas. Kemudian mengenai durasi proses latihan memerlukan waktu yang cukup panjang. Hal ini disebabkan pemilihan pemeran dan latihan selain berperan menjadi tokoh yang diperankan, yakni menyanyi dan teknik alienasi. Berdasarkan penjabaran di atas, semoga tulisan ini bermanfaat dan dapat diaplikasikan bagi pengkarya selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianingtyas, Maya, 2014. *Perbedaan Konsep Sex dan Gender Pada Peran Shen Te dan Shui Ta dalam Naskah Drama “Der Gute Mensch von Sezuan (The Good Person of Szechwan)” Karya Bertoltt Brecht*: Universitas Indonesia. Jakarta
- Dini Rahayu, Rima, 2012. *Pelarangan Teater Koma Pada Masa Orde Baru (1977- 1998)*: Universitas Indonesia. Jakarta
- Mayasari, Linda, 2013. *Transformasi Teks drama “Der Gute Mensch von Sezuan” Karya Bertoltt Brecht dalam teks drama “Tiga Dewa dan Kupu-Kupu” karya Nano Riantiarno: Kajian Intertekstual*: Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Mitter, Shommit, 2002. *Sistem Pelatihan Lakon Stanislavsky, Brecht, Grotowsky, Brook* terjemahan Yudiaryani : arti
- Mitter, Shommit dan Shevtsova, Maria, 2005. *Fifty Key Theatre Directors* : Routledge.
- Saefidier Dimiyati, Ipit, 2010. *Komunikasi Teater Indonesia* : Kelir. Bandung
- Sugiharto, Bambang, dkk., 2013. *Untuk Apa Seni* : Matahari. Jakarta
- Yudiaryani, 2002. *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.